

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Keadaan Geografis Dusun Bugem**

Dusun Bugem merupakan salah satu nama Dusun dari Desa Sendir yang terletak di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura, yang mana Desa Sendir disebut sebagai ujung timur daerah Lenteng. Dusun Bugem sudah ada sebelum masa penjajahan Jepang dan Belanda di Indonesia. Pada awalnya, Dusun ini adalah sebuah daerah yang tergenang air katakanlah sebuah rawa. Hanya ada sedikit dataran tinggi di tengah rawa yang dapat dihuni, disanalah tempat awal nenek moyang masyarakat Dusun Bugem tinggal. Karena dikelilingi oleh air, jika ada orang yang meninggal, para nenek moyang Dusun Bugem menguburkannya di Desa seberang yakni Desa Torbang dengan membawa mayatnya menggunakan perahu kecil.

Seiring berjalannya waktu, daerah yang tergenang air terus mengering hingga menjadi dataran sepenuhnya. Asal mula Dusun ini bernama Dusun Bugem yaitu karena terdapat banyak pohon yang menghasilkan buah yang bernama Bogem. Pohon ini merupakan jenis pohon mangrove yang bisa tumbuh di perairan tawar. Dari sanalah dusun Ini dinamakan Dusun Bugem oleh nenek moyangnya.

Pada masa penjajahan Belanda, Dusun Bugem masih dihuni  $\pm$  70 orang dengan 30 *korn* atau rumah. Para penjajah Belanda juga menjajah

dusun ini, dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa sungai yang dibuat oleh pemerintah Belanda di Dusun Bugem. Pada mulanya, sudah terdapat satu sungai di ujung timur Dusun Bugem yang menyalurkan air dari Kebonagung Sumenep ke Laut. Kemudian pemerintah Belanda membangun satu sungai lagi disebelahnya yang mengalirkan air dari Kecamatan Lenteng ke Desa Muangan Saronggi. Hingga sampai saat ini, Dusun Bugem memiliki alamat dengan sebutan Jl. Sungai Kembar Dusun Bugem Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Dusun Bugem merupakan daerah pelosok, yang letaknya jauh dari pusat Kecamatan Lenteng, dusun ini merupakan penghujung timur dari Kecamatan Lenteng. Luas wilayahnya sekitar 1,28 km<sup>2</sup> atau 128 hektar, dengan koordinat bujur 113°49'21"E dan koordinat lintang 7°02'00"S dengan ketinggian ± 40 M diatas permukaan laut.

## **2. Keadaan Sosial, Budaya dan Pendidikan**

Saat ini, Dusun Bugem memiliki jumlah penduduk lebih banyak dari sebelumnya. Jumlah penduduk laki-laki 195 orang dan penduduk perempuan 199 orang. Maka total jumlah penduduk Dusun Bugem yaitu 390 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 134 KK. Dusun ini memiliki kepemimpinan RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) sebagai berikut:

Tabel 1.2

## Kepemimpinan RW dan RT Dusun Bugem

No	Jabatan	Nama Pejabat	Alamat
1	Ketua RW 3	Insan Kamil	Dusun Bugem RT.009 RW.003 Desa Sendir
2	Ketua RT 07 RW 03	Abdus Salam	Dusun Bugem RT.007 RW.003 Desa Sendir
3	Ketua RT 08 RW 03	Mat Enik	Dusun Bugem RT.008 RW.003 Desa Sendir
4	Ketua RT 09 RW 03	Agus Rifandi	Dusun Bugem RT.009 RW.003 Desa Sendir
5	Ketua RT 10 RW 03	Rahwini	Dusun Bugem RT.010 RW.003 Desa Sendir

Totalitas penduduk Dusun Bugem beragama Islam. Dalam aktivitas keseharian, masyarakat Dusun Bugem sangat taat dalam menjalankan ibadah keagamaan. Pada peringatan hari besar Islam, masyarakat Dusun Bugem kerap menggelar acara peringatan bersama. Selain hari-hari besar seperti 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, masyarakat Dusun Bugem juga memperingati hari-hari penting dalam Islam, seperti Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan lainnya dengan menggelar acara bersama.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada data kependudukan di Dusun Bugem ialah sebagai berikut:

Tabel 1.3

## Data Pendidikan Berdasarkan Data Kependudukan di Dusun Bugem

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	56	48	104
Belum Tamat SD/Sederajat	46	60	106
Tamat SD/Sederajat	32	44	76
SLTP/Sederajat	14	13	27
SLTA/Sederajat	35	21	56
Diploma I/II	1	0	1
Akademi/Diploma III/S.Muda	2	1	3
Diploma IV/Starata I	9	8	17
Strata II	0	0	0
Strata III	0	0	0
<b>Jumlah</b>	195	195	390

Permasalahan pendidikan yang penulis temukan di Dusun Bugem yaitu tidak ada lembaga pendidikan formal yang memiliki jenjang yang lengkap, hanya ada satu lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak (TK) untuk anak-anak masyarakat Dusun Bugem Belajar. Maka, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar, anak-anak Dusun Bugem harus

menempuh jarak  $\pm$  4 km dari daerahnya ke Desa Lain yaitu Desa Daramista atau ke Desa Sendir langsung dengan jarak yang sama.

Dengan penduduk yang totalitas muslim, tentunya untuk menanamkan pendidikan keislaman kepada generasi berikutnya, harus memiliki pusat pendidikan Islam. Dusun ini memiliki pusat pendidikan Islam yaitu *langghar*. Pada awalnya, anak-anak di Dusun Bugem selain belajar Islam di rumah, mereka juga belajar di *langghar*. Seiring berkembangnya zaman, *langghar* ini dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam non formal Madrasah Diniyah.

Setelah lulus dari sekolah dasar, kebiasaan masyarakat Dusun Bugem memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Maka, tidak heran jika mayoritas penduduk Dusun Bugem adalah alumni Pondok Pesantren. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk Dusun Bugem yang merupakan alumni pesantren pada tabel berikut:

Tabel 1.4

## Data Alumni Pesantren di Dusun Bugem

Nama Pesantren	Alamat Pesantren	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Annuqayah	Guluk-Guluk	16	21	37
Al-Amien	Prenduan	5	2	7
Mathlabul Ulum	Jambu	27	34	61
Sabilul Muttaqin	Daramista	36	42	78
Raudhatut Thalibin	Kolor	6	3	9

	Sumenep			
Darul Ulum	Banyuanyar	0	1	1
Darut Thayyibin	Saroka	1	0	1
Somersokon	Karay Ganding	2	4	6
At-Taufiqiyah	Bluto	0	2	2
Ar-Rahman	Lembung Barat	1	0	1
Mathali'ul Anwar	Kota Sumenep	3	0	3
Aswaj	Ambunten	2	1	3
<b>Jumlah</b>		99	110	209

Berdasarkan tabel tersebut, dari total jumlah penduduk Dusun Bugem Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep yang berjumlah 390 jiwa, 209 darinya merupakan lulusan atau alumni pondok pesantren.

### 3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di Dusun Bugem mengalami naik turun, hal ini dikarenakan cuaca dalam satu tahun ini yang tidak menentu. Masyarakat Dusun Bugem mayoritas memiliki mata pencaharian petani. Daerah yang semula digenangi air (rawa), saat ini sudah menjadi hamparan sawah yang luas, sehingga Dusun ini dikelilingi oleh persawahan. Beberapa kali para petani di Dusun Bugem mengalami gagal panen, dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Dan saat ini, setelah hujan turun berhari-hari, Dusun

Bugem mengalami banjir sehingga banyak tanaman petani rusak karena tergenang air.

Hal ini memang biasa terjadi saat musim hujan. Dengan kondisi perekonomian yang tidak stabil, beberapa penduduk berinisiatif merantau untuk menambah perekonomian keluarga. Selain sebagai petani, masyarakat Dusun Bugem juga memiliki pekerjaan lain.

Tabel 1.5

## Jenis Pekerjaan Masyarakat Dusun Bugem

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	189
2	Wiraswasta	59
3	Ibu Rumah Tangga	19
4	Buruh Harian Lepas	1
5	Pedagang	1
6	Karyawan Honorer	2
7	Karyawan Swasta	1
8	Pegawai Negeri Sipil	2
9	Pensiunan	1
10	Pelajar/Mahasiswa	24
11	Belum Bekerja	91
<b>Jumlah</b>		390

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **1. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Alumni Pesantren di Dusun**

#### **Bugem**

Setiap orang tua tentunya memiliki cara masing-masing dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini sangat berpengaruh dalam mengubah dan mengembangkan karakter, pola pikir dan sikap anak. Hasil penelitian ini diperoleh dari 9 subjek penelitian yaitu 9 keluarga alumni pesantren yang memiliki anak berusia 6-12 tahun di Dusun Bugem Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Untuk memperoleh data, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu dengan informan, dengan dimulai dari ibu Ernawati, cara mengasuh anak menurut beliau :

Mendidik anak itu harusnya memberi contoh dulu kepada anak mana yang baik dan tidak untuk dilakukan, karena anak itu kan gampang sekali meniru apa yang dilakukan orang tua. Di rumah saya beri aturan, waktu main ya main, belajar ya belajar. kalau pagi anak saya haruskan bangun sedang saya orang tunya kan sibuk sebagai petani, jadi kalau sudah bangun ia harus mandi sendiri, pakai baju sendiri, ini supaya anak terbiasa dan mandiri biar gak bergantung sama orang tua terus. Untuk hal-hal yang berhubungan dengan anak bukan pah tergantung pada orang tua, misalkan anak suruh menghafal ini sedangkan ia tidak mampu ya jangan dipaksakan. Kalau anak berbuat salah saya tegur, saya telusuri apa masalahnya. Seperti saat tengkar sama temannya, saya tanyakan kenapa tengkar, siapa yang salah, sehingga anak tidak berbuat sembarangan pada orang lain.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ernawati, Ibu Afan, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai saudara ibu Ernawati yaitu bapak Ahmad, menurut beliau :

Orang tua Afan mendidik afan dengan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, juga diajarkan disiplin, waktu bermainnya ditentukan, habis sekolah hanya boleh bermain di rumah, Afan hanya boleh bermain dengan teman-temannya setelah sekolah diniyah. Saat Afan berbuat salah, iya dimarahi tapi tidak sampai mukul dan diberitahu. Orang tua Afan tidak memaksakan anaknya untuk sesuai dengan apa yang mereka inginkan, anak dibairkan berkembang sesuai kemampuannya, orang tuanya hanya terus mensupport.<sup>65</sup>

Selain itu, penulis juga mewawancarai anak yang bersangkutan, ia menyampaikan “Iya di rumah ada aturan, seperti tidak boleh main di luar rumah setelah sekolah, suruh belajar, harus shalat, kalau tidak shalat saya dimarahi sama ibuk. Kalau saya salah dikasi tau sama ibuk, ibuk tidak pernah mukul saya.”<sup>66</sup>

Dari ketiga informan diatas tidak terdapat pernyataan yang bersebrangan. Data wawancara tersebut didukung dengan data observasi pada tanggal 26-28 Februari 2024. Peneliti melakukan observasi di rumah ibu Ernawati di pagi hari mulai pukul 05.00-21.00 malam hari. Ibu Ernawati hanya tinggal bersama dengan kedua anak laki-lakinya, bapak Rasyidi suaminya pergi merantau ke luar kota untuk menambah perekonomian keluarga.

---

<sup>65</sup> Ahmad, Paman Afan, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2024)

<sup>66</sup> Afwan Maulana Zidan, Anak, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2024)

Pada pagi hari, ibu Ernawati membangunkan anaknya pada pukul 05.30 untuk sekolah. Pada hari kedua observasi, penulis tidak menemukan Afan di rumah pada pagi hari, ternyata Afan sudah ada di *langghar* karena ia memiliki jadwal tadarus pagi setelah subuh dari guru ngaji dan selesai pada pukul 05.00. Setelah itu, ibu Ernawati membiasakan anaknya mandiri dalam mempersiapkan diri untuk sekolah sedangkan beliau menyiapkan sarapan untuk anaknya. Setelah sarapan, ibu Ernawati memberikan uang saku untuk anaknya sebesar Rp. 3000 lalu anaknya bersalaman kepadanya. Dikarenakan letak sekolah jauh dari dusun, Afan anak ibu Ernawati diantar oleh kakaknya ke sekolah sedangkan Ibu Ernawati tidak bisa mengantarkannya ke sekolah karena harus berangkat ke sawah untuk bekerja. Pada pukul 12.00 Ibu Ernawati sudah pulang dari sawah, jadi beliau dapat bergantian dengan anaknya yang sulung untuk menjemput Afan pulang sekolah.

Setelah sekolah Afan tidak keluar rumah, setelah makan siang jika tidak tidur siang ia bermain game di gadget. Di rumah ia tidak shalat dhuhur karena untuk siswa kelas III-VI harus shalat di sekolah. Saat adzan ashar berkumandang, Afan menyiapkan dirinya untuk sekolah diniyah, setelah shalat ia langsung berangkat, pernah sekali Afan tidak shalat ashar kemudian ibu Ernawati memerintahkannya untuk shalat terlebih dahulu dan Afan langsung mematuhi. Setelah sekolah diniyah Afan bermain dengan teman-temannya. Dan sebelum

adzan maghrib, ia sudah ada dirumah dan bersiap-siap untuk shalat ke masjid dan belajar mengaji di *langghar*. Setelah shalat isya', Afan sudah pulang dari masjid ke rumah, terkadang ia di rumah nonton televisi dan terkadang bermain lagi bersama teman-temannya. Sebelum pukul 21.00 ia sudah pulang ke rumah untuk istirahat.<sup>67</sup>

Penulis tidak menemukan data dokumentasi dalam keluarga ini, karena cara pengasuhan termasuk aturan yang diberikan ibu Ernawati pada anaknya langsung disampaikan secara verbal tanpa tertulis. Akan tetapi saat melakukan observasi, penulis menemukan beberapa thropy penghargaan milik Afan. Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga kedua dan melakukan wawancara dengan ibu Ristini Ningsih. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Mendidik anak dalam bertingkah laku harus dengan memberi contoh mbak. Untuk mengontrol perilakunya langsung diperhatikan tingkah laku dalam kesehariannya, terkadang anak suka mengakali (berbohong) jika ditanya. Untuk aturan di rumah harus ada agar anak disiplin. Saat anak berbuat salah ya saya nasehati. Dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak saya berdiskusi dengan suami.<sup>68</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai ibu dari ibu Ristini yaitu ibu Juwairiyah, menurut beliau :

*Mun erosoro Defa ngucak iyeh tape kadeng tak elakonih. Mun bede tengka gulina Defa se tak beghus epokol ben mamana soro jek ngulangi pole, keng selako mokolan papana. Defa mun e olok sakalean tak ding-maeding pakkun melko', buruh la ebitong depak gen tiga buruh jegeh. Pole Defa mun ngajih kan tot-ngacetot pah*

<sup>67</sup> Observasi pada tanggal 26-28 Februari 2024

<sup>68</sup> Ristini Ningsih, Ibu Defa, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

*kadeng tak mule, deddina epokol pah. Iye eberrik atoran, mun tak etorok ye epokol jeriya.* (cara mama Defa mendidik perilakunya yaitu dengan dinasehati, diingatkan kalau di sekolah tida boleh ngambil punya temannya, kalau mau berangkat ngaji diingatkan suruh ngaji yang benar, shalat, kalau tidak shalat nanti masuk neraka. Kalau disuruh Defa hanya mengatakan iya tapi tidak melaksanakannya. Kalau ada perilaku Defa yang tidak baik dipukul oleh mamanya dan disuruh jangan mengulangnya lagi, tapi yang sering mukul papanya. Defa kalau dipanggil satu kali pura-pura tidak dengar tetap tidur, kalau dihitung sampai hitungan ketiga baru bangun. Juga saat Defa ngaji kan berbicara sembarangan juga kadang tidak pulang, jadinya dipukul. Iya dikasi aturan, kalau nakal ya dipukul itu.<sup>69</sup>

Selain itu, penulis juga mewawancarai anak yang bersangkutan, ia menyampaikan “Iya dikasi aturan sama papa mama, kayak jangan selalu main game, jangan nakal. Kalau berbuat salah atau melanggar aturan atau nakal saya dimarahi dan kadang dipukul. Kalau main saya dibebasin kecuali main hp.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat pernyataan yang tidak sama antara yang disampaikan oleh ibu Ristini dan yang disampaikan oleh ibu Juwairiyah dan Defa. Ibu Ristini menyampaikan saat anaknya berbuat salah hanya dimarahi, sedangkan Ibu Juwairiyah menyampaikan memarahi hingga dipukul. Pernyataan ibu Juwairiyah dan Defa, didukung dengan data observasi yang dilakukan pada tanggal 02-04 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Ristini mulai pagi hari pukul 05.00-21.00 malam hari.

---

<sup>69</sup> Juwairiyah, Nenek Defa, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2024)

<sup>70</sup> Defa Pranaya Dwi Pangga, Anak, *Wawancara Langsung* (06 Januari 2024)

Pada pagi hari pukul 06.30 ibu Ristini membangunkan anaknya Defa untuk berangkat sekolah, ia susah untuk dibangunkan, dan terkadang langsung bangun. Pernah saat ibu ristini membangunkan anaknya, beliau ditendang oleh anaknya dalam keadaan ia masih terpejam. Lalu ibu Ristini memarahinya dan menyemprotnya dengan air hingga akhirnya ia bangun lalu mandi, sedangkan ibu Ristini menyiapkan sarapan dan ayahnya menyiapkan sepeda Defa. Dalam sehari ibu Ristini menjatah uang jajan Defa sebanyak Rp. 10.000. Karena berasal dari keluarga yang berkecukupan, Defa mempunyai sepeda listrik sehingga berangkat sekolah tidak perlu diantar.

Defa pulang dari sekolah pukul 11.00, sesampainya di rumah ganti baju dan shalat dhuhur lalu ia bermain game di HP, ibu Ristini menyuruhnya untuk makan siang dan istirahat. Pada hari kedua observasi, dikarenakan hari minggu Defa bangun pukul 08.00, setelah itu ia bermain dengan temannya tidak jauh dari rumahnya. Saat bermain, ia bertengkar dengan temannya dan melempari temannya dengan sandal, hal itu diketahui oleh ayah Defa sehingga beliau menjemput Defa pulang dan dipukul oleh ayahnya, setibanya di rumah Defa langsung menangis dan ditenangkan sembari dinasehati oleh ibu Ristini.

Saat adzan ashar, Defa dibangunkan untuk sekolah diniyah. Ia berangkat langsung tanpa shalat asar terlebih dahulu, habis sekolah ia bermain di rumah karena masih kesal dengan temannya. Setelah

mengaji dan shalat isya' ia bermain hp, sering kali Defa mengucapkan kata kata kotor di rumahnya seperti “patek, gendheng” dan sebagainya pada saudaranya dan juga temannya apalagi saat ia bertengkar atau marah. Ayah dan ibunya sering kali menegur dan terkadang sampai mencubitnya kerana tetap mengulangi kata yang tidak baik itu. Ke esokan harinya, ia berangkat sekolah lebih awal karena upacara bendera di sekolah, ibu Ristini mengurangi uang sakunya karena ia tidak shalat asar kemarin.<sup>71</sup> Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi berupa jadwal shalat harian, sebagaimana terlampir pada lampiran 4, jika Defa tidak shalat maka ibu Ristini mengambil uang miliknya sebanyak Rp.1000.

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga ketiga dan melakukan wawancara dengan ibu Faizah. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

*Akhlak ben tengka lakona anak koduh begus. Dalam saerannah koduh kontrol kalakowannah, dalem nngntrol koduh langsung toron dhibik, bisa ka taretannah ben ka kancannah, terutama kancah karena sangat apangaroh. Masalah atoran nak-kanak riyah koduh beri kebebasan makle bisa amain kapra, tape ambu control, ye mun bentona maian ye amain, bektona ajer ye ajer. Mun keputusan ye ngala anuna nkok dhibik, ye rakera mun la nyaman ye paggun nyaman. (Akhlak dan tingkah laku anak harus baik. dalam kesehariannya tingkah lakunya harus dikontrol, dalam mengontrol harus terjun langsung, bisa ditanyakan ke saudaranya terutama temannya karena teman sangat berpengaruh. Masalah aturan anak harus diberikan kebebasan biar bisa bermain seperti anak pada umumnya tapi harus dikontrol, kalau waktunya bermain ya bermain, kalau waktu belajar ya belajar. Dalam mengambil keputusan mengambil keputusan saya, jika menurut saya baik pasti baik).*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Observasi pada tanggal 02-04 Maret 2024

<sup>72</sup> Faizah, Ibu Wardana, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai Saudari ibu Faizah yaitu ibu Maltufah, cara ibu Faizah mengasuh anaknya menurut beliau :

Wardana orangnya tertutup tidak terbuka, misalkan ada apa-apa biasanya temannya yang ngasi tau ke orang tuanya. Kalau atauran pastinya ada, dikasi tau apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan dan Kalau wardana melakukan kesalahan iya dinasehati, kalau masih tetap dimarahi sama orang tuanya. Dalam mengambil keputusan semua mayoritas ditentukan oleh orang tua Wardana.<sup>73</sup>

Untuk mendukung pernyataan kedua informan, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Wardana, ia mengatakan “iya, dirumah dikasi aturan, waktunya shalat harus shalat, waktunya belajar harus belajar tapi saya tidak mau, waktu tidur harus tidur. Kalau ingin sesuatu saya tidak pernah bilang, seperti sepeda saya dibelikan sendiri. Saya langsung dimarahi kalau berbuat salah.”<sup>74</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 06-08 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Faizah dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibu Faizah juga membangunkan anaknya untuk sekolah pada pukul 05.30. Setelah menyiapkan diri dan sarapan, Wardana anak ibu Faizah menyalami ayah dan ibunya kemudian berangkat sekolah bersama teman-temannya menggunakan sepeda listrik. Uang saku yang diberikan oleh ibu Wardana sebesar Rp.

---

<sup>73</sup> Maltufah, Bibi Wardana, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

<sup>74</sup> Wardana Kusuma, Anak, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

5000. Pada hari kedua observasi, Wardana sudah bangun lebih awal dari biasanya karena jadwal tadarus pagi dari guru ngaji untuk Wardana yaitu hari Kamis. Karena ia duduk di kelas IV Maka waktu pulang dari sekolah yaitu pukul 12.00. Sesampainya di rumah ia berganti pakaian dan bermain bersama teman-temannya, sampai ibu Faizah memarahinya karena tidak istirahat dan makan siang terlebih dahulu, ia tetap bermain.

Saat menjelang shalat ashar, Wardana pulang dan bersiap-siap untuk sekolah diniyah. Setelah shalat ashar, ia berangkat sekolah dan pulang pada pukul 16.15. Setelah sekolah diniyah Wardana bermain lagi bersama teman-temannya di luar rumah, pada hari kedua observasi, Wardana tidak kunjung pulang saat menjelang maghrib, hingga akhirnya ibu Faizah mencarinya di sekitar Dusun dengan bertanya ke ibu teman-temannya, ternyata ia ditemukan di sekitar sawah masih bermain dengan teman-temannya. Ibu Faizah memarahinya dan menyuruhnya pulang. Sesampainya di rumah, Wardana dimarahi dan dipukul oleh ayahnya, karena tidak ingat waktu untuk pulang, Wardana menangis hingga akhirnya ia tidak mau mengaji ke *langgar*. Keesokan harinya, ia tetap bermain dengan teman-temannya seperti biasanya.<sup>75</sup> Dalam keluarga ini, penulis tidak menemukan data dokumentasi dalam berbentuk apapun.

---

<sup>75</sup> Observasi pada tanggal 06-08 Maret 2024

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga keempat dan melakukan wawancara dengan ibu Yuliatin. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Saya mendidik anak dalam berperilaku dengan cara dinasehati, kalau mau bermain saya sampaikan agar jangan nakal. Kalau main ke rumah temannya, saya kontrol dengan menelpon orang tua teman anak saya dan menitipkan anaknya agar tidak lancang tangan (sembarangan), takut mengganggu temannya saya minta tolong agar diberi tahu kepada saya, karena saya takut terjadi hal yang mengganggu atau merusak itu kan saya merasa gak enak, di rumah tidak saya beri aturan, saya hanya mengontrol jam belajar dan bermainnya saja. Dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan anak saya tanyakan dulu pada anaknya, tidak semua terserah saya, ditakutkan tidak cocok ke anaknya dan akhirnya dia ngambek atau marah. Kalau dia berbuat salah ya saya nasehati kadang saya marahi, tapi saya tidak pernah mukul. Saya tidak memakasa anak menjadi seperti apa yang saya inginkan, tapi saya berusaha agar anak berkembang menjadi lebih baik.<sup>76</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai ibu dari ibu Yuliatin yaitu ibu Atun, menurut beliau ibu Yuliatin mengasuh anaknya dengan cara:

*Delem atengka Pipik ye beleih ben reng tuanah, sengak mun ajelen jek renyalere nikbinik, mun eromana oreng nak sengak mun nangale pa apah jek lak kalak, abele ka orenga, tekka bede e jelen jek pah lak-kalak tanyaagi luh. Ariyah mompong gik nak-kanak koduh beleih. Pipik tak banyak ngaleleng, kancana se deenak. Mun bede tengka lakona Pipik tak beghus ye eghighiri ben reng towanah. Iyeh eberik atoran e romanah, engak soro abejeng, mun tak abejeng egigiri ben ebo'en sepaleng ayahna. Mun ngala keputusan ye etanya'aghi gelluh ka Pipik, polana mun tak endek pah epaksah pah ngambul orenga.* (dalam bertingkah laku Pipik ya diajari sama orang tuanya, ingat kalau jalan jangan sembarangan kamu perempuan, kalau di rumah orang lihat sesuatu jangan ambil bilang dulu ke orangnya, meski menemukan sesuatu itu di jalan jangan langsung ambil tapi tanyakan dulu. Ini mumpung masih anak-anak memang harus diajari. Pipik tidak banyak main di luar

---

<sup>76</sup> Yuliatin, Ibu Pipik, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

rumah, teman-temannya yang kesini. Kalau ada perilaku pipik yang yang tidak baik ya dimarahi sama orang tuanya. Iya diberi aturan di rumahnya, seperti harus shalat, kalau tida shalat dimarahi ibunya terlebih ayahnya.<sup>77</sup>

Untuk mendukung pernyataan kedua informan, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Pipik, ia mengatakan “iya ada aturan di rumah, kayak disuruh shalat, suruh belajar dan main ada waktunya kayak kalau malem jam 9 harus pulang dan tidur. Kalau saya tengkar sama temen, ibuk bilang “makanya jangan sering main, jadinya tengkar kan” kayak nasehat roh bak.”<sup>78</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 09-10 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Yuliatin dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Ibu Yuliatin membangunkan anaknya Pipik pukul 05.30 untuk sekolah. Sebagaimana anak yang lain, Pipik juga disiapkan sarapan oleh ibunya dan setelah Pipik siap ibu Yuliatin menyuapinya. Karena memiliki sebuah toko kecil di rumah, ibu Yuliatin selain menyaipakan kebutuhan pipik untuk sekolah juga melayani para pembeli di toko. Sekitar pukul 06.15, teman-teman Pipik sudah sampai di rumahnya menjemput Pipik untuk berangkat bersama ke sekolah, jadi Pipik tidak perlu diantar.

---

<sup>77</sup> Atun, Nenek Pipik, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

<sup>78</sup> Alfi Fajrina Mumtaza, Anak, *Wawancara Langsung* (09 Januari 2024)

Karena hari sabtu, ia pulang sekolah pukul 11.00, Sesampainya di rumah ia ganti baju kemudian main HP. Ibu Yuliatin mengingatkannya untuk shalat dhuhur terlebih dahulu, ia masih menundanya karena asyik bermain, hingga akhirnya ibu Yuliatin mengambil HP tersebut dan diperintahkan untuk shalat. Setelah shalat, ia bermain HP kembali. Pada hari kedua observasi karena hari libur sekolah, pipik bangun pukul 10.00 dan ibu Yuliyatin sudah keluar dari rumah sejak pukul 05.00 untuk membantu suaminya berjualan di pasar. Jadi yang menyiapkan Pipik untuk makan yaitu neneknya. Ibu Yuliatin baru pulang pukul 12.00 siang.

Setelah beliau sampai di rumah, Pipik tidak di rumah ia sudah bermain dengan teman-temannya. Karena sekolah diniyah juga libur, Pipik tidak pulang ke rumah saat shalat ashar, ia pulang menjelang shalat maghrib. Sesampainya di rumah, ia dimarahi oleh ibu Yuliatin dengan suara yang agak tinggi dan dinasehati agar tidak berlebihan bermain di luar rumah hingga lupa waktu untuk pulang. Setelah itu, Pipik langsung berangkat ke *langghar* untuk belajar ngaji. Setelah shalat isya' di masjid, kini giliran teman-teman Pipik main ke rumahnya. Waktu sudah cukup malam, Pipik dan teman-temannya masih asyik bermain, sehingga ibu Yuliyatin menyuruh mereka untuk pulang.<sup>79</sup> Pada keluarga ini, penulis juga tidak menemukan data dokumentasi dalam berbentuk apapun.

---

<sup>79</sup> Observasi pada tanggal 09-10 Maret 2024

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga kelima dan melakukan wawancara dengan ibu Husnul Khotimah. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Anak-anak sangat penting untuk diperhatikan, karena mereka semaunya sendiri, jika yang dikerjakan salah nanti bisa jadi kebiasaan. Jadi mbak, di rumah anak-anak saya beri aturan, jam segini waktunya ibadah, jam segini waktunya belajar. Saat ia melanggar aturan itu saya tidak langsung marahi tapi saya nasehati, kalo dia berprestasi iya saya puji kadang dikasi hadiah sama ayahnya. Dalam bertingkah laku saya juga ajari bahwa yang seperti ini boleh dan seperti ini tidak boleh. Kalau anak ingin curhat atau ingin sesuatu iya didengarkan, dan keinginannya tidak langsung saya kabulkan tapi ditanyakan dulu apa itu cuma keinginan apa kebutuhan, kalo kebutuhan terutama kebutuhan sekolah langsung saya belikan kalo cuma keinginan tidak langsung saya turuti.<sup>80</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai ibu dari ibu Khotim yaitu ibu Maimunah, menurut beliau ibu Khotim mengasuh anaknya dengan cara:

*Oreng tuana Lifia tak pernah abeleih kasar ka Lifia, magkana Lifia orengah torok ocak, alos ben tak amainan jek nak. Mun atoran e romana jet bede engak bektona ajer ye tak olle amain, e ajeri aseberse romana ben ebunah, mun urusan bejeng Lifia tak ambu paengak, mun adzan pah ngalak wudhu'. Biasana mun Lifia agebey sala delema tengka reng towanah tak pah agigir, ebeleih onlaon.* (orang tua Lifia tidak pernah mendidik Lifia dengan kasar, sehingga ia taat pada orang tua, lemah lembut dan Lifia jarang main nak. Untuk aturan di rumah memang ada, seperti waktu belajar tidak boleh main, ibu Lifia mengajrakna Lifia untuk membersihkan rumah, untuk shalat Lifia tidak usah diingatkan jika ia mendengar adzan langsung ambil wudhu'. Biasanya jika Lifia berbuat salah dalam bertingkah laku orang tuanya tidak langsung memarahi, tapi diperingati dan diajari).<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Husnul Khotimah, Ibu Lifia, *Wawancara Langsung* (15 Januari 2024)

<sup>81</sup> Maimunah, Nenek Lifia, *Wawancara Langsung* (16 Januari 2024)

Untuk mendukung pernyataan dari ibu Khotim dan ibu Maimunah, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Lifia, ia menyampaikan:

Di rumah ada aturan seperti kalau main jangan pulang malem-malem, harus shalat, kalau tidak shalat saya dinasehati. Kalau saya mau sesuatu saya bilang ke ibu, pernah saya mau ikut les bahasa Inggris dan qiro'atul Qur'an, kata ibu gapapa terserah yang penting belajar sungguh-sungguh. Saya dikasi kebebasan sama ibu buat main tapi harus tau waktu.<sup>82</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 13-15 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Husnul Khotimah dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Pelaksanaan observasi di rumah ibu Husnul Khotimah tepat memasuki awal bulan Ramadhan, jadi Lifia anak ibu Husnul Khotimah libur sekolah. Saat penulis sampai di rumahnya, ia masih tidur. Setelah sahur dan shalat subuh, ia langsung tidur dan bangun pukul 08.00. Setelah bangun ia mandi dan mencuci baju miliknya sendiri, hal ini ia lakukan semenjak ibu Husnul Khotimah hamil anaknya yang ketiga. Pada awalnya, ibu Husnul Khotimah memberikan pengertian kepada anaknya Lifia bahwa beliau sudah tidak bisa melakukan aktivitas yang terlalu berat, jadi beliau meminta agar Lifia membantu meringankan pekerjaan rumah dengan mencuci baju miliknya sendiri saja, sejak saat itu ia mencuci baju sampai sekarang.

---

<sup>82</sup> Listiana Lifianis Annisa, Anak, *Wawancara Langsung* (17 Januari 2024)

Setelah mencuci baju Lifia main HP, ia lebih senang di rumah dibandingkan bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Ayah Lifia mewajibkan anak-anaknya untuk tidur siang, jadi sbelum tidur Lifia shalat terlebih dahulu. Lifia tipikal anak yang penurut, tapi ia juga pernah menunda-nunda waktu karena suka bermain *handphone*. Saat itu di hari ketiga observasi ia diperintah ibunya untuk mandi dan ia menyampaikan tunggu ya bu, 5 menit lagi. Setelah 5 menit ia langsung mandi. Kemudian setelah tidur siang, ia bangun shalat ashar. Setelah shalat karena bulan Ramadhan ia membantu ibunya di dapur untuk menyiapkan buka puasa dengan kakaknya. Untuk meringankan pekerjaan Lifia, ibunya membagi pekerjaan rumah dengan kakaknya, jika Lifia membantu ibu di dapur maka kakaknya yang membersihkan rumah.

Setelah berbuka puasa, keluarga ini melakukan rutinitas sebagaimana yang dilakukan di bulan Ramadhan yaitu shalat tarawaih. Habis shalat, terkadang Lifia masih bermain *handphone* lagi, penggunaan *handphone* tidak dibatasi oleh ibu Husnul selama konten yang di tonton tidak negatif dan hal tersebut selalu berada pada pengawasan orang tua, karena Lifia juga jarang bermain di luar rumah maka mudah bagi orang tuanya untuk mengontrol gerak geriknya.<sup>83</sup> Pada keluarga ini, penulis juga tidak menemukan data dokumentasi dalam berbentuk apapun.

---

<sup>83</sup> Observasi pada tanggal 13-15 Maret 2024

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga keenam dan melakukan wawancara dengan ibu Mufarrohah. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Dalam mendidik anak bertingkah laku pertama saya sebagai orang tua mendahulukan dengan tingkah laku dari ayah dan bundanya dulu, kita harus memberikan contoh bagaimana tingkah laku yang baik, tutur kata yang baik, otomatis ana bisa menirukan. Setelah itu anak harus dikasi pengertian bahwa kalo ke yang lebih tua itu harus menghormati, ke yang lebih muda harus mengayomi. Untuk mengontrol perilaku anak kalau di sekolah saya bertanya ke gurunya, kalo dilingkungan bermainnya saya juga harus deket sama teman-temannya. Untuk aturan jelas ada, misalnya di rumah kalau bangun tidur kamar tidurnya harus dirapikan, sebelum tidur itu minimal harus baca buku, terus kalau main harus tepat waktu. Dalam mengambil keputusan misalkan belajar saya mengambil keputusan sendiri seperti ayo belajar besok kamu ujian, kalau ia ingin sesuatu seperti ikut les saya diskusikan dengan ana terlebih dahulu. Kalau anak saya melakukan kesalahan yang fatal saya kecewa kadang saya nangis, kadang saya suruh dia duduk dan bicara maunya apa, kalau masih kekeh dengan pendiriannya saya nangis tapi akhirnya dia minta maaf pada saya “iya bunda kakak minta maaf, kakak salah.”<sup>84</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai saudari ipar ibu Mufarrohah yaitu ibu Shofiyah, menurut beliau ibu Mufarrohah mengasuh anaknya dengan cara:

Orang tua Meilda memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku, kan guru pertama memang ibu yang ada di rumah, karena pendidikan yang pertama memanag harus dari rumah. Untuk mengontrol sikap dan tingkah lau Meilda kalo di rumah ya diawasi sendiri, kalau diluar rumah memang ada laporan dari guru setiap harinya, jadi kalau ada sikap anak yang tidak sesuai itu ada laporannya ke orang tua. Mun aturan ada apalagi saat Meilda ujian, dia tidak boleh main harus istirahat dan malamnya harus belajar. dalam mengambil keputusan diskusi dulu, kalau menurut Meilda

---

<sup>84</sup> Mufarrohah, Ibu Meilda, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

baik dan orang tuanya juga baik ya dilanjutkan. Saat Meilda berbuat salah pertama dinasehati kalau begini salah.”<sup>85</sup>

Untuk mendukung pernyataan dari ibu Mufarrohah dan ibu Shofiyah, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Meilda, ia mengatakan “iya mbak ada aturan di rumah, kayak kalau main itu gak boleh sampe malem-malem dan tidak boleh jauh-jauh. Kalau Meilda berbuat salah ya dinasehati sama bunda kadang dimarahi. Kalau Meilda dapat peringat biasanya dikasi hadiah sama bunda jadi Meilda semangat belajar.”<sup>86</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 18-20 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Mufarrohah dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Saat melakukan observasi di rumah ibu Mufarrohah sudah memasuki minggu ke dua bulan Ramadhan. Jadwal ia masuk sekolah di bulan Ramadhan sudah mulai aktif, Meilda berbeda sekolah dengan teman-temannya yang lain yaitu di Madrasah Ibtidaiyah 2 Sumenep, orang tuanya memasukkan Meilda ke lembaga tersebut karena lembaganya berbasis tahfidz . Maka setelah shalat subuh Meilda sudah tidak tidur lagi, ia menoton televisi sambil menunggu waktu untuk bersiap sekolah. Pukul 06.30 ia sudah bersiap untuk berangkat sekolah. Karena jauh ke kota, Meilda berangkat pukul 07.00 agar tidak

---

<sup>85</sup> Sofiyah, Bibi Meilda, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

<sup>86</sup> Milna Millidina Maulida Putri, Anak, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

terlambat, ia diantarkan dan dijemput bergantian oleh ayah dan ibunya.

Ia pulang sekolah pukul 10.00, setelah sampai di rumah ia bermain *handphone* dan terkadang menonton televisi. Setelah shalat dhuhur, Meilda berangkat ke *langghar* untuk tadarus. Guru ngaji di dusun membuat kegiatan tadarus ini menjadi dua bagian, untuk anak-anak kelas I-III waktu tadarus yaitu mulai pukul 10.15 sampai pukul 11.00. dan untuk anak-anak kelas selanjutnya waktu tadarus bulan Ramadhan yaitu dari habis shalat duhur sampai pukul 14.00, setelah tadarus Meilda istirahat dan bangun untuk shalat ashar. Setelah itu, ia bermain dengan temannya sampai waktu berbuka tiba. Jeda ibadah dari maghrib sampai shalat tarawih, ia bermain lagi dengan teman disamping rumahnya, karena jika malam hari ibu Mufarrohah tidak membolehkannya untuk bermain jauh dari rumah, dan Meilda masuk rumah pukul 20.30 ia ke kamar mandi lalu bersiap untuk tidur. Sebelum tidur ia membaca buku sampai ia tertidur.<sup>87</sup> Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi berupa buku bacaan yang dibaca Meilda sebelum tidur sebagaimana terlampir pada lampiran 5.

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga ketujuh dan melakukan wawancara dengan ibu Lilik Agustin. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

*Mendidik anak dalem tengka lakoh kalaben menasehati kemma se bagus kemma se enjek. Anak roh jek pah ocol, mun amain ding-*

---

<sup>87</sup> Observasi pada tanggal 18-20 Maret 2024

*edingagi mik bedhe lakona se sala, mik ataokar, bahasana mik tak sopan. Mun atoran ada, mun pagi kan asakolah, mole deri sakolah tak olle amain koduh tedung, jegeh tedung buruh olle amain, pokok jek nya banyak amain rah. Mun keputusan tak harus can nkok, senyamana ka anak kiyah, kan tak harusnya menekan anak makle tak tertekan. Tak kabbi kemauanna anak etoroti makle tak manja. Mun anak akebey salah ye dinasehati mun paggun ye egigirih ben nkok. (mendidik anak dalam bertingkah laku dengan cara menasehati mana yang baik dan tidak. Anak itu jangan dibiarkan begitu saja, kalau bermain cari informasi ditakutkan ada perilakunya yang salah atau bertengkar atau ada bahasanya yang tidak sopan. Untuk aturan ada, pagi harus sekolah, pulang sekolah tidak boleh main harus tidur, bangun tidur baru boleh main, yang penting jangan terlalu banyak main lah. Untuk keputusan tidak semuanya menurut saya, harus juga nyaman bagi anak, tida seharusnya anak ditekan karena ia akan merasa tertekan. Tidak semua kemaunnya saya turuti agar anak tidak manja. Kalau Aqil berlaku salah ya dinasehati kalau masih tetap saya marahi).<sup>88</sup>*

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai ibu dari ibu Lilik Agustin yaitu ibu Juma'ani, menurut beliau ibu Lilik mengasuh anaknya dengan cara:

*Aqil e ajeri soro jek ngalakoni bereng jhubek, pola tengkana e abesagi ben reng towana, mun bede e lowar romana ye etanyaagi ka kancana takok mik ataokar ben samacemma. Ye mun atoran bede, engak mun deteng saola tak olle amain koduh tedung, deteng sakolah madrasah buruh olle amain. Mun Aqil alakoh se sala ye egigiri ben ebokna. (Aqil diajarkan untuk tidak melakukan perbuatan buruk, tingkah launya diperhatikan oleh orang tuanya, kalau di luar rumah dengan cara ditanyakan ke temannya ditakutkan ia bertengkar dan semacamnya. Ya untuk aturan ada, seperti datang sekolah tidak boleh main harus tidur, setelah sekolah madrasah baru boleh main. Kalau Aqil berbuat salah ya dimarahi oleh ibunya).<sup>89</sup>*

Untuk mendukung pernyataan kedua informan, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Aqil, ia

---

<sup>88</sup> Lilik Agustin, Ibu Aqil, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

<sup>89</sup> Juma'ani, Nenek Aqil, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

mengatakan “iya ada aturan di rumah, pagi harus sekolah datang sekolah harus tidur tidak boleh main, saya mainnya sore. Kalau berlaku salah saya dimarahi sama ibuk juga dikasi tau”.<sup>90</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 22-24 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Yuliatin dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Pada bulan ramadhan, ibu Lilik mengajarkan anaknya untuk berpuasa.. karena masuk sekolah bulan ramadhan pukul 07.30, Beliau membangunkan Aqil anaknya pukul 07.00 untuk sekolah, karena berpuasa setelah siap Aqil langsung berangkat sekolah sendiri bersama teman-temannya. Pukul 10.00 ia sudah pulang dan bersiap untuk tadarusan di tempatnya mengaji. Setelah itu ia pulang shalat dhuhur dan istirahat, sesekali ibu Lilik menawarinya makan siang, kadang ia mau terkadang tidak, jadi Aqil hanya berpuasa semampunya, menurut ibu Lilik hal ini sebagai latihan karena ia masih kecil.

Pada sore hari, ibu Lilik memperintahkannya untuk shalat ashar terlebih dahulu, akan tetapi Aqil tidak mendengarkan lalu ia pamit bermain dengan teman-temannya di dusun, dan pulang menjelang waktu berbuka puasa. Ia juga ikut berbuka puasa, ayahnya memerintahkan untuk shalat maghrib dan pergi ke masjid untuk shalat isya' dan tarawih. Setelah shalat tarawih ia bermain di rumahnya,

---

<sup>90</sup> Achmad Syauqil Afif, Anak, *Wawancara Langsung* (21 Januari 2024)

karena Aqil sering memainkan toples untuk dibunyikan, ayahnya berinisiatif membelikannya darbuka, sehingga jika ia bermain di rumah lebih banyak memainkan alat tersebut dibandingkan *handphone*. Terkadang setelah shalat tarawih ia bermain petasan dengan teman-temannya di sekitar rumah.<sup>91</sup> Pada keluarga ini, penulis tidak menemukan data dokumentasi dalam berbentuk apapun.

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga kedelapan dan melakukan wawancara dengan ibu Mamduhah. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Kami mendidik anak yang pertama dengan tingkah laku dan kedua dengan perkataan. Dengan tingkah laku yaitu dengan contoh pada anak, dan dengan perkataan yaitu cara melarang dan cara mengatur masa depannya itu harus diketahui bahwa ini dan ini benar. Kita mengontrol anak dengan kata-kata, karena kalau mengontrol dengan kekerasan, efek sampingnya kepada anak itu sebagai penakut. Mengontrol dengan kata kata seperti kalau ada tamu harus begini. Kalau aturan ada, tapi tidak saya gembelng tiap hari, yang pertama anak tidak merugikan orang lain entah perilaku apapun, yang kedua harus belajat dan ketiga harus tau tempat, yang sering saya wanti-wanti yang ketiga, saya sampaikan boleh bermain tapi harus tau tempat, karena jika tidak begitu anak-anak merasa bebas tidak punya batas-batas diri.<sup>92</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai nenek dari ibu Mamduhah yaitu ibu Maemona, menurut beliau ibu Mamduhah mengasuh anaknya dengan cara:

*Oreng towana Dafa abeleih soro jek atokaran sakancaan, jek atokaran ben taretan esoro pateppak akancah. Mun e roma langsung e abesagi tengka lakona, mun esakolaenna epatorok ka guruna takok Dafa lanyala, njek can guruna Dafa tak lanyala'an. Dafa ebeleih beremma carana sebegusse atengka, k oreng seppo*

---

<sup>91</sup> Observasi pada tanggal 22-24 Maret 2024

<sup>92</sup> Mamduhah, Ibu Dafa, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

*koduh abesah, ka oreng laen e kampong kodu abesah. Mun masala atoran bedeh, engak mun parak maghrib kodu mule, mandih pah mangkat entar ngajih ka langgher, mun mangkatta koduh asallim. Mun Dafa agebey sala ebeleih ben reng towanah, soro jek ulangi pole reng towana todus, ben Dafa orenga torok ocak, deddih tak elakoni pole.* (orang tua Dafa mengajarkan Dafa untuk tidak betengkar dengan temannya dan saudara-saudaranya juga diajarkan untuk berteman dengan baik. kalau di rumah tingkah lakunya langsung diperhatikan orang tua, kalau di sekolah dititipkan kepada gurunya ditakutkan Dafa mengganggu temannya, menurut gurunya tidak, Dafa tidak nakal di sekolah. Dafa juga diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik, ke orang tua harus menggunakan bahasa yang halus begitu pula kepada orang-orang di kampung. Untuk aturan di rumah tentu ada, seperti kalau sudah hampir maghrib, dia harus pulang, mandi dan berangkat ngaji ke *langgher*, saat mau berangkat harus bersalaman dengan orang tua. Jika Dafa berbuat salah, orang tuanya menyuruhnya agar tidak mengulanginya karena yang malu adalah orang tua, dan Dafa seorang anak yang taat, jadi dia tidak mengulanginya kembali).<sup>93</sup>

Untuk mendukung pernyataan kedua informan, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Dafa, ia mengatakan “iya ada aturan dari mama sama papa, main ada waktunya kayak main hp dikasi waktu sama mama, kalau maghrib suruh pulang. Kalau Dafa mau sesuatu iya bilang ka mama, kadang dikasi kadang nggak. Kalau Dafa buat salah dimarahin sama mama, tapi gak dihukum cuma dikasi tau.”<sup>94</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 25-27 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Mamduhah dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Ibu Mamduhah juga mengajarkan anaknya berpuasa, Dafa anaknya memiliki umur yang sama dengan Aqil anak ibu Lilik, jadi mereka

---

<sup>93</sup> Maemonah, Nenek Buyut Dafa, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2024)

<sup>94</sup> Sukma Dafa Athariz, Anak, *Wawancara Langsung* (29 Januari 2024)

satu kelas di sekolah. Ibu Mamduhah membangunkan Dafa pukul 07.00 untuk sekolah, karena Dafa tidur lagi setelah sahur. Sebagaimana anak ibu Lilik, ia juga pulang pukul 10.00 lalu tadarusan di tempatnya mengaji. Ayah dan ibu Dafa sering kali mengingatkannya untuk shalat, seperti shalat dhuhur dan ashar, tapi Dafa jarang sekali melaksanakannya kecuali shalat maghrib dan isya' karena harus shalat di masjid sambil lalu belajar mengaji di *langghar*.

Saat adzan dhuhur, Dafa sudah makan karena tidak mampu untuk menahan laparnya hingga adzan maghrib. Setelah makan ia bermain dengan teman-temannya di luar rumah, tapi beberapa jam kemudian ia pulang ke rumahnya bersama teman-temannya dan bermain *handphone* di teras rumah. Ibu Mamduhah mengingatkannya untuk shalat ashar, ia hanya mengatakan “iya ma” tapi tidak segera melaksanakannya, lalu ayahnya memerintahkan dengan nada sedikit tinggi barulah ia shalat. Setelah berbuka dan shalat tarawih, ia bermain sepeda dengan teman-temannya dan pulang pukul 20.40 untuk tidur.<sup>95</sup>

Pada keluarga ini, penulis juga tidak menemukan data dokumentasi dalam berbentuk apapun.

Selanjutnya, penulis mendatangi keluarga terakhir dan juga melakukan wawancara langsung dengan ibu Nonih. Beliau megasuh anaknya dengan cara:

Dalam bersikap salah satunya menjaga sikap dan kepribadiannya kan, seperti bagaimana caranya dia bersikap kepada orang lain dan

---

<sup>95</sup> Observasi pada tanggal 25-27 Maret 2024

terhadap orang tua terutama agar bersikap baik dan tertib dalam berbicara intinya menjaga sikap lah. Masa sekarang sangat penting menjaga sikap anak dan pergaulannya, saya mengontrol anak dengan cara melihat kondisi tempat ia bermain, jika baik ya tidak apa apa, jika tidak saya suruh pulang. Anak saya tidak terlalu dibebaskan juga tidak terlalu ditekan karena kalau ditekan berbahaya bagi mental dan fisiknya, tapi ada juga aturannya mana yang baik mana yang salah agar dia menjadi baik. dalam mengambil keputusan saya berdiskusi dulu dengan anak, kalau semau kamu takutnya sia-sia. Kalau anak saya berbuat salah saya tegur baik-baik dan perlahan, apalagi pada masa ini anak tidak bisa langsung dimarahi karena kalau sambil marah ia tidak dapat menangkap maksud atau nasehat saya.<sup>96</sup>

Untuk menghindari pernyataan yang bersifat subjektif, penulis juga mewawancarai ibu mertua dari ibu Nonih yaitu ibu Imamah, menurut beliau ibu Nonih mengasuh anaknya dengan cara:

*Oreng tuana Ellya malaeh tengka lakoh se beghus. Ellya mun e lowar roma koduh abele jek de'emma'ah, amainna ben sapah, deddih mun bede pa-apah reng towanah gempang nyare taoh. Tape njek alya tak pernah atokaran ben kancanah. Mun atoran e romanah ye bedeh, soro abhejeng, bektona ajer ajer, mun mein e lowar mun la parak maghrib mole. Njek Ellya tak nyangkowal, keng mun soro abhejeng kadeng tak tulih gik ambu paengak teros, mun se laen njek tak usa paengak. Ellya mun alakoh tak beghus ye egigirih ben reng towanah.* (orang tua Ellya mengajarkan cara berperilaku yang baik. Ellya kalau mau keluar rumah harus bilang ke orang tuanya mau kemana, main sama siapa, jadi kalau ada apa-apa orang tua Ellya gampang cari tau. Tapi nggak Ellya tidak pernah bertengkar dengan temannya. Untuk aturan di rumah ya ada, disuruh shalat, waktu belajar harus belajar, kalau main di luar rumah jika hampir shalat maghrib harus pulang. Nggak Ellya tidak nakal, tapi kalau disuruh shalat kadang tidak cepat dilaksanakan masih harus diingatkan terus. Kalau Ellya bertingkah laku tidak baik atau berbuat salah ya dimarahi sama orang tuanya.<sup>97</sup>

Untuk mendukung pernyataan kedua informan, penulis juga melakukan wawancara dengan anak yang bersangkutan yaitu Ellya, ia

---

<sup>96</sup> Nonih, Ibu Ellya, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2024)

<sup>97</sup> Imamah, Nenek Ellya, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2024)

mengatakan “di rumah Ellya kadang dikasi aturan kadang nggak sama mama aturan yang sering itu kayak shalat sama bersih bersih rumah juga belajar. Ellya dikasi bebas main sama mama tapi kalau duhur harus pulang. Kalo Ellya berbuat salah dimarahi suruh jangan ulangi lagi.”<sup>98</sup>

Data wawancara tersebut didukung oleh data observasi pada tanggal 28-30 Maret 2024. Penulis melakukan observasi di rumah ibu Nonih dari pukul 05.00 pagi hari sampai 21.00 malam hari. Pada pukul 05.00 pagi hari, Ellya anak ibu Nonih sudah bangun, ia tidak tidur lagi setelah shalat subuh dan menunggu waktu sekolah dengan menscroll media sosial seperti tiktok. Ketika pukul 07.00 ia bersiap lalu diantarkan oleh ayahnya ke sekolah karena ia tidak memiliki sepeda untuk berangkat sendiri. Karena bulan Ramadhan, pukul 10.00 ayahnya sudah menjemputnya dari sekolah untuk pulang. Setelah itu Ellya bermain *handphone* lagi, ia lebih senang curhat tentang temannya di tiktok. Ibu Nonih pernah memarahinya karena ia sering menonton orang bernyanyi, yang dimaksud ialah group band wanita korea JKT48, ia sangat mengidolakannya hingga poster dan fotonya dipajang di kamarnya, tapi ibu Nonih membuangnya.

Setelah adzan dhuhur berkumandang Ellya langsung shalat dan bersiap berangkat tadarusan di tempatnya mengaji. Dalam shalat, orang tua Ellya sangat menekankan karena bagi mereka shalat adalah

---

<sup>98</sup> Ellya Tiazu Afsha Salam, Anak, *Wawancara Langsung* (03 Februari 2024)

hal utama. Setelah shalat ashar barulah Ellya bermain dengan temannya di luar rumah. Menjelang berbuka puasa ia pulang kemudian berbuka puasa dan beribadah ke masjid. Setelah shalat tarawih, Ellya bermain lagi dengan teman disamping rumahnya yaitu Meilda, karena ia tidak boleh main jauh ketika malam hari lalu masuk rumah pukul 20.30.<sup>99</sup> Data observasi tersebut didukung dengan data dokumentasi berupa video curhatan di akun tiktok Ellya sebagaimana terlampir pada lampiran 6.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Alumni Pesantren di Dusun Bugem**

Dalam proses mengembangkan sesuatu tidak luput dari hal-hal yang memudahkan dan yang menghambat, begitu halnya dalam mendidik dan mengasuh anak. Faktor pendukung yang dirasakan oleh setiap orang tua alumni pesantren di Dusun Bugem dalam mengasuh anaknya disampaikan dalam data hasil wawancara dengan masing-masing keluarga. Faktor pendukung dalam mengasuh anak menurut ibu Ernawati “faktor yang membantu saya mengasuh Afan ye kegiatan sekolahnya itu seperti suruh shalat di sekolah, jadi kalau pulang ia dalam keadaan sudah shalat.”<sup>100</sup>

Menurut ibu Ristini faktor penghambat beliau dalam mengasuh anak yaitu “yang mendukung ya mbak, eee mungkin pendidikan saya dan suami. Karena saya sama suami kan sama-sama ngajar madrasah

---

<sup>99</sup> Observasi pada tanggal 28-30 Maret 2024

<sup>100</sup> Ernawati, Ibu Afan, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

ibtidaiyah, jadi banyak tau tentang anak dari situ apa lagi saya sebelumnya juga pernah ngajar paud.”<sup>101</sup> Berbeda halnya yang disampaikan oleh ibu Faizah, beliau menyampaikan bahwa “*se abentoh delem ngasuh Wardana riyah eppa’ en, diddhi mun Wardana cengkal eokom deddhi bek jherreh.* (yang membantu dalam mengasuh Wardana ketegasan ayahnya, jadi kalau anak saya berbuat salah dihukum, jadi dia agak sedikit jera).”<sup>102</sup>

Ibu Yuliatin menyampaikan hal serupa dengan yang disampaikan oleh ibu Ernawati, beliau menyampaikan “faktor pendukung mengasuh Pipik itu kalau sekolah, Pipik kan kelas IV jadi harus shalat dhuhur di sekolah, kalau di rumah masih sering nunda-nunda dan perlu diingatkan berkali-kali.”<sup>103</sup> Sedangkan ibu Husnul Khotimah, beliau menyampaikan hal yang berbeda pada peneliti, menurut beliau “faktor pendukung dalam mengasuh anak saya yaitu cara pengasuhan orang tua saya dulu, jadi orang tua saya dulu kan kalau saya salah dicubit, dimarahi. Saya gak suka begitu, jadi saya tidak mau mendidik anak saya seperti itu. Juga saya kan suka baca, jadi baca-baca tentang cara mengasuh anak.”<sup>104</sup>

Sedangkan ibu Mufarrohah menyampaikan hal yang berbeda saat penulis wawancarai, menurut beliau “yang membantu ya pemberian *reward* itu, kalau Meilda melakukan hal baik dijanjiiin

---

<sup>101</sup> Ristini Ningsih, Ibu Defa, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

<sup>102</sup> Faizah, Ibu Wardana, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

<sup>103</sup> Yuliatin, Ibu Pipik, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

<sup>104</sup> Husnul Khotimah, Ibu Lifia, *Wawancara Langsung* (15 Januari 2024)

sesuatu.”<sup>105</sup> Adapun ibu Lilik Agustin menyampaikan hal yang mirip dengan yang disampaikan oleh ibu Yuliatin, “*faktor se ambientoh apa yee, hmm arowah mun soro ngaji ka langgar. Mun tadek apa pole pasaa’an, malarat se esorowah ngajih.* (faktor yang membantu apa ya, hmm kegiatan ngaji itu di *langghar*. Kalau tidak ada apalagi di bulan puasa, dia susah untuk disuruh ngaji.”<sup>106</sup>

Ibu Mamduhah juga mengatakan hal yang hampir sama saat penulis wawancarai, menurut beliau “faktor pendukungnya ya pendidikan di sekolahnya dan kegiatannya.”<sup>107</sup> Berbeda dengan ibu Nonih, saat diwawancarai beliau menyampaikan “anak-anak kan suka pengaduan-pengaduan, jadi saya bilang oh ini ga baik dek, gak usah didengar dan diikuti, dia nurut gitu. Dia mudah dikasi tau.”<sup>108</sup>

Selain itu, juga terdapat faktor yang menghambat dalam pengasuhan keluarga alumni pesantren terhadap anaknya. Faktor penghambat ini banyak dikeluhkan oleh keluarga alumni pesantren di Dusun Bugem, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Ernawati, beliau menyampaikan :

*Jet se agenggu sarah delem mendidik nak-kanak ye HP rowah, pah kadeng tak ngedingagi cacana oreng, khosok amain, la e ajerin mun e olok soro nyaot pah tak nyaot, salaenna jeriya ye kancana.* (Memang yang sangat mengganggu dalam mendidik anak ya HP itu, kadang anak tidak mendengarkan perintah orang tua, khusus

---

<sup>105</sup> Mufarrohah, Ibu Meilda, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

<sup>106</sup> Lilik Agustin, Ibu Aqil, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

<sup>107</sup> Mamduhah, Ibu Dafa, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>108</sup> Nonih, Ibu Ellya, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2024)

bermain, sudah diajarkan kalau dipanggil orang tua harus dijawab malah tidak menjawab, selain itu ya temannya).<sup>109</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh ibu Ristini, beliau menyampaikan bahwa :

Faktor penghambatnya pertama sifat anaknya mbak, dia pemalas temannya, anak kan suka main sama temannya, jadi dia ikut temannya. Trus yang kedua media sosial seperti tiktok, youtube, anak kecil kan suka niru, jadi dia niru yang dilihat dan didengar di HP. Ya mau gimana mbak, gak mau di kasi HP kasian, tidak sama dengan temannya sudah zamannya. Ya alternatifnya saya batasi penggunaannya.<sup>110</sup>

Ibu Faizah juga mengatakan hal yang sama saat peneliti wawancarai, beliau menyampaikan “*Sepaleng ngaroh riyah kancanah Wardana, anuh pole HP, lakoh amain HP tak buambu. ben pole mun ebelih tak lem nyangkek.* (yang sangat berpengaruh teman Wardana, ini lagi HP, main HP terus menerus, juga kalau dikasi tau tidak cepat melekat pada anak)”.<sup>111</sup>

Ibu Yuliatin juga menyampaikan hal sama kepada peneliti “Yang menghambat mengasuh anak itu temannya, makanya saya kalau anak main saya larang main sama orang yang lebih tua, karena takut terpengaruh pikirannya, kan pemikiran orang yang lebih tua tidak sama dengan anak yang lebih kecil, dan baisanya pah ngikut kan kalau anak-anak. Trus juga HP sangat menghambat.”<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Ernawati, Ibu Afan, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

<sup>110</sup> Ristini Ningsih, Ibu Defa, *Wawancara Langsung* (05 Januari 2024)

<sup>111</sup> Faizah, Ibu Wardana, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

<sup>112</sup> Yuliatin, Ibu Pipik, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2024)

Sedangkan ibu Husnul Khotimah menyampaikan hal yang berbeda, “kalau faktor yang menghambat sifat anak saya. Maksudnya begini, dia itu kan anaknya gimana ya kalau jatuh misalkan tapi tidak bilang ke saya, saat saya tanya kenapa luka dia malah diem dan nangis. Nah itu yang buat saya marah, padahal saya tanya baik-baik tapi dia tidak jawab cuma nagis.”<sup>113</sup>

Ibu Mufarrohah juga menyampaikan hampir serupa dengan yang disampaikan oleh ibu Husnul Khotimah saat penulis wawancarai, beliau menyampaikan “yang menghambat sulit banget kalau suruh belajar masih harus dipaksa dan diingatkan berkali-kali apalagi suruh muroja’ah dan menbah hafalan, dia kan sekolah tahfidz. Selain itu temannya, ada saja kata kata yang tidak baik yang diucapkan, yang itu juga temennya dia denger dari hp.”<sup>114</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Lilik Agustin saat wawancara dilakukan :

*se malarat rowah mun lah pangaterronah wa, engak tak endek asakolah jeriyah pah nangis tapi pakkun etaragi ben nok ka sakolaenna. Ben pole orena pah kadang tak ngedingagi mun bedere ng acaca, tekkah lah sapah mun benni karebbe. (yang susah itu kalau sudah keinginannya, misalkan tidak mau sekolah dia nangis tapi tetap saya anatar ke sekolahnya. Dan juga orangnya kadang tidak mendengarkan saat orang lain berbicara meski siapa saja kalau bukan kemauannya).*<sup>115</sup>

Ibu Mamduhah mengatakan hal yang hampir sama, menurut beliau “faktor yang menghambat ya anaknya yang kadang susah

---

<sup>113</sup> Husnul Khotimah, Ibu Lifia, *Wawancara Langsung* (15 Januari 2024)

<sup>114</sup> Mufarrohah, Ibu Meilda, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

<sup>115</sup> Lilik Agustin, Ibu Aqil, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024)

dikasi tau, ini juga temannya, terus HP, dari seneng main HP harus dipanggil beberapa kali supaya dengar”.<sup>116</sup> Begitu pula dengan Ibu Nonih, beliau juga menyampaikan hal yang sama saat diwawancarai

Susahnya temannya kadang membujuk yang kurang baik, karena dia gak punya sepeda suruh beli, sampe rumah saya beri tahu kamu sebentar lagi kan sudah mau mondok jadik gak terlalu butuh gitu. Juga kadang omongan tetangga begitu juga suruh beli sepeda listrik, itu yang membuat dia murung tapi ya dikasi tau lagi. Terus hp, dia kan seneng ke itu artis korea sampe inilah fotonya, kalau tetap saya bilang tidak boleh main hp. Pokoknya mengasuh anak gampang susah, gampangnya dia nurut susahnya kalau menentang.<sup>117</sup>

Data wawancara tersebut didukung dengan data observasi pada tanggal 04 Maret 2024., saat melakukan observasi di rumah ibu Ristini. Penulis mendengar anak beliau mengatakan “anjing, anjay” saat bermain game di HPnya dan ibu Ristini menegur anaknya.<sup>118</sup> Begitu pula saat melakukan observasi di rumah ibu Mufarrohah pada tanggal 19 Maret 2024, beliau menegur anaknya Meilda saat mengucapkan kata “anjir”.<sup>119</sup> Selain itu, didukung juga dengan data obeservasi pada tanggal 10 Maret 2024 di rumah ibu Yuliyatin pada malam hari. Rumah ibu Yuliatin merupakan salah satu tempat yang digunakan anak-anak bermain bersama. Saat itu, mereka sedang bermain *bejheng* yaitu gambar animasi atau artis yang berukuran kecil dan memiliki angka, disela percakapannya penulis mendengar kata “tolol” sehingga diikuti oleh teman-temannya yang lain. Meski sudah

---

<sup>116</sup> Mamduhah, Ibu Dafa, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

<sup>117</sup> Nonih, Ibu Ellya, *Wawancara Langsung* (02 Februari 2024)

<sup>118</sup> Observasi pada tanggal 04 Maret 2024

<sup>119</sup> Observasi pada tanggal 19 Maret 2024

pukul 20.30 mereka masih asyik bermain padahal sudah waktunya untuk pulang, itu karena teman-temannya yang lain masih belum ada yang pulang, hingga ibu Yuliyatin menyuruh mereka untuk pulang.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2024